

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan (Amri, 2013:1).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Dalam arti yang lebih substansional, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2011:5).

Fisika merupakan salah satu cabang sains, yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami konsep fisika. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut harus lebih aktif yang artinya konsep pembelajaran yang digunakan guru harus memusatkan pada aktifitas siswa. Pemahaman yang benar akan pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa aktivitas belajar fisika siswa masih kurang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan (Rachman, *dkk.* 2012:300).

Penguasaan fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu modal dasar dalam pengembangan berbagai bidang keahlian. Fisika sebagai ilmu

bidang sains merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan alam sehingga dalam pembelajarannya diperlukan penyelidikan berupa percobaan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengembangan suatu bidang ilmu fisika diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung seperti laboratorium dengan peralatan dan alat-bahan percobaan fisika yang memadai, perpustakaan yang cukup untuk mengembangkan dasar berpikir siswa, dan penunjang pembelajaran lainnya di sekolah. Kondisi sampai sekarang, sebagian besar sekolah telah berbenah akan keperluan itu. Namun demikian, hasil belajar siswa dalam belajar fisika juga belum menunjukkan keberhasilan dan kepuasan.

Kenyataan tersebut tampak berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika di SMA Negeri 15 Medan bahwa hanya sebagian siswa yang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan begitu juga ketika dihadapkan dengan soal-soal fisika masih banyak yang tidak dapat mengerjakannya. Walaupun siswa sudah pernah mengerjakan soal yang sejenis apalagi soal-soal tersebut diubah sedikit maka mereka kebingungan mengerjakannya. Siswa hanya dapat mengingat soal-soal di saat itu saja, tetapi jika tiba saat ujian mereka tidak bisa mengerjakan soal-soal kembali. Hal ini membuat siswa hanya menghafal rumus dan bukan memahami konsep fisika untuk menyelesaikan soal saat menghadapi ujian. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya pada ulangan harian nilai hasil belajar siswa masih belum mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 40 siswa, sebanyak 62,5% tidak suka belajar fisika, 25% biasa saja dan 12,5% menyukai pelajaran fisika; 62,5% menganggap fisika itu sulit dan kurang menarik, 27,5% menganggap fisika itu biasa-biasa saja dan 10% menganggap fisika itu mudah dan menyenangkan; 87,5% siswa mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak pernah ada praktikumnya atau dengan kata lain bahwa siswa tidak pernah menggunakan laboratorium sementara 22,5% mengatakan pernah menggunakan laboratorium.

Pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal. Sehingga menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat informasi, disisi lain siswa hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru, menyebabkan keaktifan dan keterlibatan siswa menjadi berkurang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat belajar fisika siswa, selain itu bisa disebabkan karena tidak adanya kerja sama antara siswa yang memiliki kemampuan tingkat berpikir tinggi dengan tingkat berpikir rendah selama proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika dan merasa bahwa fisika itu sulit serta tidak pernah dilaksanakannya praktikum dikarenakan kurangnya variasi metode dan model dalam pembelajaran fisika. Upaya yang dilakukan untuk pemecahan masalah tersebut yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan dan melatih siswa dengan cara menerapkan suatu model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya tujuan. Tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran fisika adalah siswa belajar dengan aktif. Siswa harus berperan aktif dalam menemukan persoalan dan tantangan yang ada dalam fisika dan guru harus berperan dalam membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk menemukan dan menyelidiki suatu konsep ialah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran ini dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari sehingga siswa selalu aktif dalam proses belajar mengajar. Fokus utama dalam model inkuiri terbimbing adalah bagaimana siswa mampu melakukan penyelidikan dengan sendirinya sehingga siswa bebas memproses dan menemukan jawaban. Arahan dan panduan guru harus tetap ada dalam menjaga siswa di jalur penyelidikan yang benar sehingga standar tersebut dapat terpenuhi.

Model ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Sutardi (2016) menyatakan pelaksanaan inkuiri terbimbing efektif untuk meningkatkan

pengertian konsep sifat dan ukuran untuk mengembangkan karakter nilai konservasi siswa SMA kelas X dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $3,115 > 2,042$ ; Putra (2016) dengan kesimpulan bahan pembelajaran yang dipandu dengan Model inkuiri terbimbing valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan kemampuan ilmu guru; Prahani (2016) melalui model inkuiri terbimbing yang efektif mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa berdasarkan beberapa perwakilan di SMA; Sukma (2016) menyatakan besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) terhadap hasil belajar siswa sebesar 20% dengan  $F_{hitung} = 8.56$  dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 85,05; Faramita (2015) bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dipadukan dengan strategi PI lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dibandingkan dengan penerapan model inkuiri terbimbing tanpa PI.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Medan T.P. 2016/2017”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Perspektif siswa akan pelajaran fisika yang kurang baik
2. Metode dan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi
3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran
4. Kurangnya penggunaan laboratorium
5. Rendahnya hasil belajar fisika siswa

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 15 Medan pada Kelas X Semester Genap T.P 2016/2017.

2. Materi yang diajarkan adalah Getaran Harmonis Kelas X Semester Genap T.P 2016/2017.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok Getaran Harmonis di kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Getaran Harmonis di kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Getaran Harmonis di kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pokok Getaran Harmonis di kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Getaran Harmonis di kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Getaran Harmonis di kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok Getaran Harmonis di kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan
2. Sebagai bahan alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai digunakan guru

### **1.7 Defenisi Operasional**

Defenisi operasional dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.
3. Inkuiri terbimbing merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan dengan kegiatan pembelajaran guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa.